



Article

Gambaran Pengetahuan dan Sanitasi terhadap Keberadaan Reservoir di Kelurahan Tandang

Alfira Yuniar Damayanti^{1*}, Martini Martini², Retno Hestingsih², Sri Yuliawati² and Henry Setiawan²

¹ Mahasiswa Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro Semarang;

² Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro;

* Correspondence: alfirayuniar77@gmail.com

Abstrak: Knowledge-based behavior generally lasts a long time. Knowledge is the result of knowing that occurs through sensory processes, especially the eyes and ears on certain objects. Knowledge is a very important domain for the formation of over-behavior. So that with sufficient knowledge, the person will try to live a clean and healthy life, as well as carry out routine health checks. This is related to community behavior that can worsen sanitation and lack of knowledge about preventing leptospirosis in the community which may increase the risk of being exposed to/infected with *Leptospira* bacteria so that the incidence of the disease occurs. Leptospirosis in society is getting higher. The incidence of leptospirosis is influenced by various factors that are closely related to behavior and the environment in humans. The high cases of leptospirosis in Semarang City are caused by poor sanitation conditions and the low level of public knowledge regarding leptospirosis. So it is necessary to describe the knowledge and sanitation of the existence of the reservoir in the Tandang Village. Based on the results obtained, the description of knowledge in Tandang Village is quite good. Meanwhile, sanitation in Tandang Village is classified as poor. Solution: Because people still don't care about the environment, there needs to be a movement from the authorities to invite the community to work together.

Keywords: Knowledge, Sanitation, Rat density, Leptospirosis

Citation: Damayanti A. Y.; Martini; Hestingsih R.; Yuliawati, S.; Setiawan, H. Gambaran Pengetahuan dan Sanitasi terhadap Keberadaan Reservoir di Kelurahan Tandang. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat* [online]. 2022 Jan; 2(1)

Received: 1 Januari 2022

Accepted: 17 Januari 2022

Published: 31 Januari 2022



Copyright: © 2021 by the authors. Universitas Diponegoro. Powered by Public Knowledge Project OJS and Mason Publishing OJS theme.

1. Pendahuluan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*over behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bertahan lama. Dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang tersebut akan berusaha berperilaku hidup bersih dan sehat, serta melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Pengetahuan seseorang tentang suatu penyakit akan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap penyakit tersebut. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk terbentuknya tindakan dari seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan baik tentang suatu penyakit kemungkinan besar akan dapat mencegah terjadinya penyakit tersebut.(1)

Lingkungan yang baik untuk habitat *Leptospira* yaitu tanah yang lembab dan panas yang ditemukan di daerah tropis. *Leptospira* dapat bertahan hidup pada tanah yang lembab dan panas sampai 43 hari. Tingginya kasus leptospirosis di Kota Semarang disebabkan oleh kondisi sanitasi buruk dan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit leptospirosis.(2)

Upaya monitoring dan evaluasi faktor lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan manusia perlu dilakukan untuk memperbaiki, mengendalikan, dan mencegah faktor lingkungan yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Penilaian faktor lingkungan tersebut yaitu kebisingan, kualitas udara, kualitas air, kesehatan lingkungan kerja, pembuangan sampah cair, padat, dan ekskreta manusia, sanitasi perumahan dan pemukiman, serta sanitasi tempat-tempat umum.(2) Kondisi lingkungan rumah berkaitan erat dengan keberadaan tikus yang diketahui sebagai reservoir penyakit leptospirosis. Penyakit leptospirosis dapat ditimbulkan oleh kondisi rumah yang tidak sehat.(3)

Berkaitan dengan perilaku masyarakat yang dapat memperburuk sanitasi dan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan leptospirosis pada masyarakat yang kemungkinan meningkatkan risiko terpapar/terinfeksi bakteri *Leptospira* sehingga kejadian penyakit leptospirosis pada masyarakat semakin tinggi.(8) Rendahnya kesadaran masyarakat dan minimnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan sering kali menjadi pemicu timbulnya masalah kesehatan. Pengetahuan merupakan faktor penting yang menentukan peran serta masyarakat dalam program kesehatan.(4) Kecamatan Tandang adalah salah satu kecamatan yang ada di Kota Semarang yang termasuk daerah dengan penyakit leptospirosis tertinggi.

Kejadian leptospirosis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang erat kaitannya dengan perilaku dan lingkungan pada manusia. Faktor lingkungan yang berpengaruh dalam hal ini adalah keberadaan sampah, keberadaan genangan air, keberadaan bakteri *Leptospira*, keberadaan hewan ternak atau hewan peliharaan sebagai reservoir, serta keberadaan tikus yang merupakan sumber infeksi utama leptospirosis.(5) Tingginya kasus leptospirosis di Kota Semarang disebabkan oleh kondisi sanitasi buruk dan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit leptospirosis.

2. Jenis dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melihat variable independen (tingkat pengetahuan dan sanitasi rumah) dengan menggunakan wawancara, sedangkan variable dependen (kepadatan tikus) melalui survei kepadatan tikus dengan menggunakan perangkap hidup (*single live trap*). Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan didapatkan 100 responden.

Berdasarkan komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro menyatakan keterangan lolos kaji etik "Ethical Approval" No 202/EA/KEPK-FKM/2021.

3. Hasil

3.1. Pengetahuan

Terdapat pengetahuan masyarakat yang masih kurang baik seperti faktor yang mempengaruhi keberadaan tikus. Sebagian masyarakat hanya mengetahui faktor keberadaan tikus karena curah hujan. Indeks curah hujan berhubungan dengan keberadaan genangan air di sekitar rumah dan bahkan curah hujan yang tinggi memungkinkan terjadinya banjir. Di daerah dengan curah hujan tinggi lebih banyak ditemukan kasus leptospirosis karena bakteri *Leptospira* dapat bertahan hidup lebih lama.(6)

Berdasarkan analisis yang digunakan dengan SPSS, data pengetahuan responden berdistribusi tidak normal sehingga menentukan kategori menggunakan *median* (18,0). Dengan demikian, responden dengan jawaban <18,0 termasuk kategori buruk dan responden dengan jawaban $\geq 18,0$ termasuk kategori baik. Berikut hasil dari responden.

Table 1. Frekuensi Jawaban Tingkat Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1	Bakteri <i>Leptospira</i> penyebab penyakit leptospirosis	100	100	0	0	100	100.0
2	Leptospirosis terdapat pada ginjal	100	100	0	0	100	100.0
3	Leptospirosis menular melalui kontak langsung dengan air dan tanah yang terkontaminasi	82	82	18	18	100	100.0
4	Memegang hewan yang terkena leptospirosis dapat menyebabkan penyakit leptospirosis	56	56	44	44	100	100.0
5	Jika terkena bersin atau batuk penderita dapat tertular leptospirosis	85	85	15	15	100	100.0
6	Tikus merupakan hewan pembawa leptospirosis	100	100	0	0	100	100.0
7	Makanan dan minuman yang sudah terkontaminasi kencing tikus dapat menularkan leptospirosis	100	100	0	0	100	100.0
8	Penyakit leptospirosis juga dapat ditularkan oleh hewan ternak	45	45	55	55	100	100.0
9	Leptospirosis dapat masuk ke tubuh manusia melalui luka terbuka	93	93	7	7	100	100.0
10	Demam kuning sebutan lain untuk leptospirosis	45	45	55	55	100	100.0
11	Bagian tubuh utama yang terinfeksi leptospirosis yaitu ginjal dan hati	100	100	0	0	100	100.0
12	Pada pemeriksaan darah penderita leptospirosis ditemukan penurunan trombosit (faktor pembekuan darah)	90	90	10	10	100	100.0
14	Leptospirosis akan cepat menyebar saat ada banjir	100	100	0	0	100	100.0
15	Tumpukan sampah dan penyumbatan selokan dapat mempermudah penularan penyakit leptospirosis	100	100	0	0	100	100.0
16	Penyakit leptospirosis dapat dicegah	100	100	0	0	100	100.0
17	Membersihkan lingkungan dan sarang tikus merupakan salah satu upaya pencegahan penularan leptospirosis	99	99	1	1	100	100.0
18	Menggunakan APD ketika membersihkan lingkungan	99	99	1	1	100	100.0
19	Leptospirosis dapat disembuhkan dengan antibiotik	97	97	3	3	100	100.0
20	Leptospirosis dapat menyebabkan kematian	94	94	6	6	100	100.0

Sumber: Data Primer 2021

3.2. Sanitasi

Kondisi lingkungan rumah berkaitan erat dengan adanya tikus yang merupakan reservoir alami penyakit leptospirosis. Kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku memiliki keterkaitan dengan kejadian leptospirosis. Kondisi sanitasi yang jelek seperti adanya kumpulan sampah dan kehadiran tikus merupakan variabel determinan kasus leptospirosis. Adanya kumpulan sampah dijadikan indikator dari kehadiran tikus.(3)

Berdasarkan analisis yang digunakan dengan SPSS, data pengetahuan responden berdistribusi tidak normal sehingga menentukan kategori menggunakan median (5,0). Dengan demikian, responden dengan jawaban <5,0 termasuk kategori buruk dan responden dengan jawaban $\geq 5,0$ termasuk kategori baik. Berikut adalah jawaban dari responden tentang sanitasi rumah.

Table 2. Frekuensi Jawaban Sanitasi Rumah

No	Sanitasi	Ya		Tidak		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%
1	Kondisi Selokan						
a.	Apakah terdapat selokan di dekat rumah?	99	99	1		100	100.0
b.	Apakah saluran tertutup?	35	35	65	65	100	100.0
c.	Apakah saluran diresapkan?	24	24	76	76	100	100
d.	Apakah selokan lancar/tidak tersumbat?	99	99	1	1	100	100.0
2	Keberadaan Tikus						
a.	Apakah terdapat feses di dalam atau sekitar rumah?	0	0	100	100	100	100.0
b.	Apakah terdapat gigitan di dalam atau sekitar rumah?	0	0	100	100	100	100.0
c.	Apakah terdapat jalan tikus di dalam atau sekitar rumah?	0	0	100	100	100	100.0
3	Sarana Pembuangan Sampah						
a.	Apakah ada tempat penampungan sampah?	100	100	0	0	100	100.0
b.	Apakah sampah diangkut 3 x 24 jam?	26	26	74	74	100	100.0
c.	Apakah tempat penampungan sampah tertutup?	98	98	2	2	100	100.0
d.	Apakah tempat penampungan sampah kedap air?	22	22	78	78	100	100.0

Sumber: Data Primer 2021

4. Diskusi

Berdasarkan hasil jawaban responden terdapat pengetahuan masyarakat yang kurang baik seperti faktor yang mempengaruhi keberadaan tikus. Banyak responden hanya mengetahui upaya pencegahan penyakit leptospirosis dengan menutup tempat penyimpanan makanan dan pembuangan sampah. Sebagian responden jarang mencuci dengan sabun setelah bersentuhan dengan hewan guna pencegahan penyakit leptospirosis.

Salah satu kegiatan membersihkan lingkungan sekitar rumah dapat menyingkirkan berbagai kotoran baik sampah padat maupun sampah cair yang ada di sekitar rumah sehingga lingkungan rumah akan terhindar dari paparan atau sanitasi yang tidak baik. Dengan membersihkan lingkungan, tikus dapat tersingkir akibat tidak ada sampah, air selokan dapat mengalir lancar sehingga pertumbuhan bakteri *Leptospira* akan terhambat.(7)

Berdasarkan penelitian responden sering mengadakan kerja bakti selama seminggu sekali pada hari Minggu untuk membersihkan lingkungan sekitar rumah. Dengan demikian, lingkungan bersih terhindar dari berbagai penyakit. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang tidak turut serta dalam kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di Kelurahan Tandang sehingga lingkungan di sekitar masih kurang baik sanitasinya. Hal ini terjadi karena pengetahuan dan sumber informasi masih kurang mengenai penyakit leptospirosis sehingga masih mengabaikan dampak yang akan terjadi dari penyakit leptospirosis.

5. Kesimpulan

Saran yang dapat diberikan oleh penulis mengenai gambaran pengetahuan dan sanitasi terhadap keberadaan reservoir di Kelurahan Tandang antara lain:

1. Perangkat desa mengadakan gotong royong/bersih desa seminggu sekali.
2. Pihak Puskesmas Kedungmundu memberikan informasi secara langsung dan merata ke masyarakat Kelurahan Tandang tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
3. Kepada masyarakat Tandang, diusahakan sampah yang terdapat di rumah ditutup dan jangan menginapkan sampah di dalam rumah, dengan cara membuang sampah ke tong sampah di luar rumah sebelum malam hari.

Referensi

1. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
2. Martini M, Yuliawati S, Hestningsih R, Kusariana N, Haryanto S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Penurunan Keberadaan Tikus di Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Semarang. Vektora J Vektor dan Reservoir Penyakit 2019;11:47–52.
3. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
4. Sitindaon, W., Mustofa, S. B., & Husodo, B. T. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Penyakit Leptospirosis pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). 2020.8(2):150-156.
5. VOA Indonesia. Sedikitnya 74 Orang Tewas dalam Kebakaran KA di Pakistan [Internet]. 2019 [cited 2020 Dec 17; Available from: <https://www.voaindonesia.com/a/sedikitnya-65-orang-tewas-dalam-kebakaran-kereta-api-di-pakistan/5146906.html>.
6. Maisyaroh, S. Faktor Lingkungan yang Berkaitan dengan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia. 2005;13(2):51-7.
7. Notoatmojo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Pertama. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2007. 136-148 p.
8. Suratman, S. Analisis Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis Berat di Kota Semarang (Studi Kasus Leptospirosis yang Dirawat di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang) (Doctoral Dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro). 2006.